

BERPIKIR INTUITIF SISWA KELAS VIII DALAM MEMECAHKAN MASALAH STATISTIKA DITINJAU DARI KECEMASAN MATEMATIKA

Ita Rusda Munairoh^{1*}, Ratri Candra Hastari²

^{1,2}Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung

Corresponding Author's e-mail : itarusda@gmail.com^{1*}, ratricandrahastari@gmail.com²

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 1, No. 10 October 2023

Page: 1263-1271

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v1i10.947>

Article History:

Received: October, 03 2023

Revised: October, 14 2023

Accepted: October, 18 2023

Abstract : Intuitive thinking is understanding or knowledge in understanding a problem that is built in the process of intuition. Intuition itself is a condition of a person's cognition to respond to something briefly, understanding is obtained without the need for justification or evidence and also does not depend on reasoning. This study aims to analyze the intuitive thinking of grade VIII students who have high, medium, and low mathematical anxiety in solving statistical problems. The approach used in this study is descriptive qualitative. Subject selection used purposive sampling techniques consisting of students who experienced high, medium, and low math anxiety. The instruments used were mathematical anxiety questionnaires, statistical problem-solving tests and interview guidelines. In this study, data were obtained based on the results of a mathematical anxiety questionnaire. The selected subjects were then given statistical problem-solving tests and interviews. From the results of data analysis, obtained: 1) Subjects who had low mathematical anxiety met the indicators of intuitive thinking catalytic inference, power of synthesis, and common sense. 2) Subjects who had moderate mathematical anxiety met the intuitive thinking indicators of power of synthesis and common sense, while 3) Subjects who had high mathematical anxiety met the intuitive thinking indicators of power of synthesis and common sense.

Keywords : Intuitive Thinking, Math Anxiety, Problem Solving.

Abstrak : Berpikir intuitif merupakan pemahaman atau pengetahuan dalam memahami sebuah permasalahan yang dibangun dalam proses intuisi. Intuisi sendiri merupakan kondisi kognisi seseorang untuk merespon sesuatu secara singkat, pemahaman tersebut didapatkan tanpa perlu adanya pembenaran atau bukti-bukti dan juga tidak bergantung pada penalaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa berpikir intuitif siswa kelas VIII yang memiliki kecemasan matematika tinggi, sedang, dan rendah dalam memecahkan masalah statistika. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri dari siswa yang mengalami kecemasan matematika tinggi, sedang, dan rendah. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner kecemasan matematika, tes soal pemecahan masalah statistika dan pedoman wawancara. Pada penelitian ini, data diperoleh berdasarkan hasil kuesioner kecemasan matematika.

subjek yang dipilih kemudian diberikan tes soal pemecahan masalah statistika dan wawancara. Dari hasil analisis data, diperoleh: 1) Subjek yang memiliki kecemasan matematika rendah memenuhi indikator berpikir intuitif catalitic inference, power of synthesis, dan common sense. 2) Subjek yang memiliki kecemasan matematika sedang memenuhi indikator berpikir intuitif power of synthesis dan common sense, sedangkan 3) Subjek yang memiliki kecemasan matematika tinggi memenuhi indikator berpikir intuitif power of synthesis dan common sense.

Kata Kunci : Berpikir Intuitif, Kecemasan Matematika, Pemecahan Masalah.

PENDAHULUAN

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dan wajib diajarkan pada seluruh tingkat sekolah mulai dari sekolah yang paling dasar hingga tingkat universitas (Permata Sari *et al.*, 2020). Karena matematika dapat membantu siswa mengembangkan kapasitas mereka untuk berpikir secara logis, kritis, dan juga kreatif serta memiliki kemampuan kerja tim yang efektif. Siswa harus memiliki keterampilan ini agar siswa dapat diajarkan bagaimana cara menemukan, berproses, dan menggunakan matematika untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Dzulfikar, 2016).

Pemecahan masalah harus diajarkan di sekolah untuk melatih kreatifitas siswa dalam menemukan solusi (Fatima & Susannah, 2019). Matematika sangat erat kaitannya dengan masalah, dan permasalahan matematika selalu membutuhkan pemecahan masalah. Woolfolk dalam (Anjayani, 2017) mengatakan bahwa untuk memecahkan masalah seseorang umumnya harus mengaplikasikan jawaban baru dengan menerapkan aturan-aturan atau rumus-rumus yang telah ia pelajari sebelumnya untuk menemukan jawaban. Sedangkan menurut (Chao *et al.*, 2017) ketika seseorang mencari solusi, pemecahan masalah adalah aktivitas mental tingkat tinggi yang menerapkan informasi dan sumber daya yang sudah ada ke alat atau aplikasi untuk memenuhi kebutuhan keadaan baru. Salah satu tujuan utama dalam pembelajaran matematika adalah untuk membangun kemampuan siswa untuk memecahkan masalah matematika. Oleh karena itu, pemecahan masalah memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Menurut Solso dalam (Sa'o, 2016) Berpikir adalah proses aktif yang mengubah informasi untuk membuat representasi mental baru melalui interaksi kompleks dari sifat mental, termasuk pertimbangan, pengabstrakan, penalaran, gambar, pemecahan masalah, penyusunan konsep, kreativitas, dan kecerdasan. Beberapa jenis berpikir antara lain berpikir analitik dan berpikir intuitif. Sedangkan berpikir intuitif adalah proses kognitif yang memanfaatkan ide sebagai strategi untuk arah independen dan menciptakan jawaban yang tidak dibatasi untuk suatu permasalahan. (Sa'o, 2018). (Diah Lopika Anggrayani & Fuady, 2021) menjelaskan bahwa berpikir intuitif merupakan pemahaman atau pengetahuan dalam memahami masalah yang dibangun melalui proses intuisi. Intuisi sendiri merupakan kondisi kognisi seseorang untuk merespon sesuatu secara singkat, pemahaman tersebut didapatkan tanpa perlu adanya pembenaran atau bukti-bukti dan juga tidak bergantung pada penalaran (Mudrika & Budiarto, 2013). Definisi berpikir intuitif yang digunakan pada penelitian ini yaitu definisi dari (Sa'o, 2018) bahwa berpikir intuitif adalah kemampuan seseorang untuk memperoleh jawaban dengan spontan dalam menyelesaikan masalah. Tabel indikator berpikir intuitif menurut Muniri dalam (Indriani & Ardiani, 2019) adalah sebagai berikut:

Table 1 Indikator Berpikir Intuitif

Karakter Berpikir Intuitif	Indikator	Deskripsi
Catalitic inference	Dalam menjawab soal siswa cenderung menjawabnya secara langsung, segera atau tiba-tiba, menggunakan jalan pintas, jawaban singkat, jawaban tidak rinci, dan tidak mampu memberikan alasan logis	<ul style="list-style-type: none"> • Jawaban singkat. • Jawaban kurang rinci. • Subjek tidak mampu memberikan alasan logis, • Gambar yang kurang jelas ukurannya
Power of synthesis	Subjek menjawab soal secara langsung, segera atau tiba-tiba dengan menggunakan kemampuan kombinasi rumus dan algoritma yang dimiliki	<ul style="list-style-type: none"> • Jawaban subjek kurang rinci dan kurang teratur. • Jawaban subjek menggunakan kaidah dan prinsip algoritma. • Gambar yang dibuat berulang-ulang dan bervariasi
Common sense	Subjek menyelesaikan soal secara langsung, segera atau tiba-tiba, menggunakan langkah-langkah, kaidah-kaidah didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki	<ul style="list-style-type: none"> • Langkah-langkah jawaban terurut dan teratur, logis. • Jawaban mengacu pada pengetahuan dan pengalaman (sering latihan) • Gambar yang dibuat sesuai dengan fakta yang ada

Sumber: Muniri dalam (Indriani & Ardiani, 2019)

Penggunaan intuisi dalam pemecahan masalah dapat membantu mengurangi ketegangan dan menambah kepercayaan diri siswa. Berpikir intuitif juga dapat memberikan perspektif baru yang kreatif dalam pemecahan masalah matematika yang kompleks. Akan tetapi berpikir intuitif juga dapat terhambat karena beberapa hal, salah satunya adalah kecemasan matematika.

Kecemasan matematika dapat ditandai dengan sensasi tekanan dan ketakutan yang dapat menghambat kinerja pikiran ketika berkonsentrasi pada sejumlah mata pelajaran tersebut (Ningsih & Pd, 2016). Dzulfikar yang menyesuaikan dari Cooke dalam (Syafri, 2017) mengatakan bahwa indikator dari kecemasan matematika ada empat yaitu: *mathematics knowledge/understanding*, *somatic*, *cognitive*, dan *attitude*. Dengan penjelasan yang lebih jelasnya yaitu sebagai berikut: (1) *Mathematics knowledge/understanding* berhubungan dengan pikiran bahwa ia tidak memiliki wawasan dalam matematika. (2) *Somatic* berhubungan dengan perubahan pada kondisi tubuh seseorang, seperti tubuh berkeringat atau jantung berdebar-debar dengan cepat. (3) *Cognitive* berhubungan dengan perubahan mental individu saat mengelola matematika, misalnya, tidak dapat berpikir jernih atau gagal mengingat hal-hal yang dapat diingat. (4) *Attitude* berhubungan dengan perspektif yang muncul ketika seseorang memiliki kecemasan matematika, contohnya dia tidak yakin untuk melakukan apa yang diminta atau ragu-ragu untuk mewujudkannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika, diketahui bahwa beberapa siswa memiliki kecemasan matematika yang ditandai dengan beberapa siswa kelas VIII takut Ketika diminta untuk maju di depan kelas karena mereka tidak percaya diri akan kemampuannya tentang matematika, sering tidak masuk kelas saat pelajaran matematika, dan kurangnya semangat siswa dalam mempelajari mata pelajaran matematika, dimana hal tersebut termasuk dalam indikator-indikator kecemasan matematika.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan berpikir intuitif siswa kelas VIII dalam memecahkan masalah statistika ditinjau dari kecemasan matematika tepatnya pada materi statistika. Statistika merupakan materi dengan kemampuan dasar memahami strategi pengorganisasian informasi dari dua variable yang memanfaatkan tabel, presentasi terstruktur, garis dan diagram lingkaran serta kemampuan penting untuk mengumpulkan, menangani, menguraikan kemampuan, dan memperkenalkan data pengamatan sebagai tabel, bagan, dan diagram yang dapat melatih kemampuan pemecahan masalah matematika siswa (Effendi & Farlina, 2017). Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dengan adanya berpikir intuitif, peneliti berharap siswa yang memiliki kecemasan matematika bisa dengan mudah memecahkan permasalahan matematika khususnya pada materi statistika.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilaksanakan dengan menganalisis dan memaparkan fakta-fakta yang ada di lapangan penelitian. Dalam penelitian ini, subjek yang dipilih oleh peneliti adalah siswa kelas VIII di sebuah SMP yang terletak di Kabupaten Trenggalek. Peneliti menentukan subjek dengan teknik purposive sampling yang ditentukan berdasarkan hasil kuesioner kecemasan matematika. Dimana dari siswa yang dipilih terdapat siswa yang memiliki kecemasan matematika rendah, kecemasan matematika sedang, dan kecemasan matematika tinggi. Adapun rumus yang digunakan untuk mengelompokkan siswa yang memiliki kecemasan matematika rendah, sedang, dan tinggi adalah sebagai berikut menurut (Anwar, 2010):

Table 2 Rumus Kategori Kecemasan Siswa

Kategori	Rumus
Tinggi	$X > (\text{Mean} + 1\text{SD})$
Sedang	$(\text{Mean} - 1\text{SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$
Rendah	$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$

Instrumen yang diterapkan adalah kuesioner kecemasan matematika, soal tes pemecahan masalah statistika, dan lembar pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah pelaksanaan studi pendahuluan pada sekolah tujuan penelitian, pemberian kuesioner kecemasan matematika kepada seluruh siswa kelas VIII untuk mengkategorikan siswa yang mengalami kecemasan matematika rendah, kecemasan matematika sedang, dan kecemasan matematika tinggi, pemberian soal tes pemecahan masalah statistika pada subjek yang dipilih melalui teknik purposive sampling, dan melakukan wawancara semi terstruktur pada siswa yang telah menyelesaikan pemecahan masalah untuk mengetahui lebih dalam informasi subjek penelitian terkait berpikir intuitif siswa. Dari penyajian data dilakukan analisis yang kemudian disimpulkan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Penarikan kesimpulan harus berdasarkan tes dan wawancara agar keabsahan data dalam penelitian ini dalam penelitian ini dapat dibuktikan. Adapun pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah deskripsi dari masing-masing subjek penelitian dari tingkat kecemasan matematika rendah, sedang, dan tinggi:

- Deskripsi berpikir intuitif subjek IN dengan kecemasan matematika rendah dalam memecahkan masalah statistika. Berikut ini dipaparkan hasil jawaban tes soal pemecahan masalah statistika dan transkrip wawancara oleh subjek IN:

Gambar 1 Hasil Jawaban

Jawaban!

① Diket : $x_{BA} = 72$ jawab : $\bar{x} = \frac{x_1 \cdot n_1 + x_2 \cdot n_2}{n_1 + n_2}$
 $x_{BB} = 80$
 Siswa BB = 15
 $\bar{x}_{BA+BB} = 75$
 $75 = \frac{72 \cdot n_1 + 80 \cdot 15}{n_1 + 15}$
 $75(n_1 + 15) = 72n_1 + 1200$
 $75n_1 + 1125 = 72n_1 + 1200$
 $75n_1 - 72n_1 = 1200 - 1125$
 $3n_1 = 75$
 $n_1 = \frac{75}{3}$
 $n_1 = 25$
 Jadi, siswa kelas BA sebanyak 25

② 90, 105, 120, 125, 135, 145, 160, 160, 195, 205
 Median = $\frac{135 + 145}{2} = \frac{280}{2} = 140$

Dari gambar 1 diatas terlihat bahwa subjek IN dapat menjawab seluruh soal dengan rinci dan benar, serta dilengkapi dengan rumus yang tepat kecuali soal nomor tiga. Hal ini menunjukkan bahwa subjek IN sangat memahami maksud dari soal pemecahan masalah tersebut. Subjek juga dapat mengidentifikasi informasi yang diketahui dan yang ditanyakan dari soal pertama. Berikut transkrip wawancara peneliti dengan subjek IN terkait berpikir intuitif dalam pemecahan masalah diatas:

- Peneliti : “Coba kamu baca soal seluruh soal!”
 IN : “Sudah”
 Peneliti : “Setelah membaca soal-soal tersebut, apakah kamu segera/langsung mengetahui jawabannya?”
 IN : “Untuk soal nomer 3 saya langsung tahu, Kak”
 Peneliti : “Oke. Selanjutnya apakah kamu segera/langsung berpikir rumus apa saja yang digunakan untuk menyelesaikan soal-soal tersebut?”
 IN : “Iya, Kak”
 Peneliti : “Coba sebutkan rumus apa saja yang kamu gunakan!”
 IN : “Untuk soal pertama saya menggunakan rumus rata-rata gabungan, rumus penjumlahan dan perkalian dalam aljabar, dan perkalian silang. Sedangkan rumus soal kedua saya menggunakan rumus median dan rumus rata-rata untuk mencari nilai tengah”
 Peneliti : “Setelah membaca soal-soal tersebut, apakah kamu segera/langsung mengetahui langkah-langkah penyelesaiannya?”
 IN : “Iya.”
 Peneliti : “Seperti apa langkah-langkah penyelesaiannya? Coba jelaskan!”
 IN : “Soal pertama saya menuliskan yang diketahui dan yang ditanyakan dalam soal, lalu menuliskan rata-rata gabungan dan memasukkan yang diketahui pada rumusnya. Lalu tinggal mencari hasilnya. Kalau soal yang kedua saya mengurutkan dari data yang terkecil ke yang terbesar, lalu dicari nilai tengahnya, Kak. Kalo data genap berarti menghitung rata-rata nilai tengah”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, subjek IN memenuhi indikator berpikir intuitif power of synthesis dan common sense untuk soal nomor satu dan dua, dan subjek IN memenuhi indikator berpikir intuitif catalitic inference dan common sense untuk soal nomor tiga.

- b. Deskripsi berpikir intuitif subjek SHS dengan kecemasan matematika sedang dalam memecahkan masalah statistika. Berikut ini dipaparkan hasil jawaban tes soal pemecahan masalah statistika dan transkrip :

Gambar 2 Lembar Subjek SHS

Jawaban!

$$\bar{x} = \frac{X_1 \cdot n_1 + n_2 \cdot Y}{1 + Y}$$

$$= \frac{72 \cdot 15 + 80 \cdot 75}{1 + 75}$$

$$= \frac{810 + 6000}{1 + 75}$$

$$= \frac{6810}{76}$$

Jadi banyaknya siswa kelas 8A adalah 29 anak dengan jumlah rata-rata nilainya 75

2) 90, 105, 120, 125, 135, 145, 160, 160, 195, 205

$$\frac{135 + 145}{2} = \frac{280}{2} = 140$$

3) Komedi = IIII → Modus
Horor = IIII
Action = IIII
Drama = IIII

Berdasarkan Gambar 2, terlihat bahwa subjek SHS dapat menjawab soal pertama dengan rumus yang tepat, tetapi tidak dapat menyelesaikan jawaban yang benar. Sedangkan soal nomor dua dan tiga, subjek dapat menjawabnya dengan rinci dan benar beserta rumus yang tepat. Berikut ini dipaparkan hasil jawaban tes soal pemecahan masalah statistika dan transkrip wawancara oleh subjek SHS:

- Peneliti : “Coba kamu baca dulu soal nomor satu sampai nomor tiga!”
- SHS : “Sudah, Kak”
- Peneliti : “Setelah membaca soal, apakah kamu segera/langsung mengetahui jawaban dari soal-soal tersebut?”
- SHS : “Tidak, Kak”
- Peneliti : “Setelah membaca soal, apakah kamu segera/langsung berpikir rumus apa saja yang digunakan untuk menyelesaikan soal-soal tersebut?”
- SHS : “Iya, Kak. Rumus rata-rata gabungan, rumus median. Kalo nomor tiga gak ada rumusnya.
- Peneliti : “Setelah membaca soal, apakah kamu segera/langsung mengetahui Langkah - langkah penyelesaiannya
- SHS : “Iya, Kak. Tapi nomor satu saya tapi agak lupa. Kalo nomor dua dan tiga saya tahu”
- Peneliti : “Seperti apa langkah-langkah penyelesaiannya? Coba jelaskan satu persatu!”
- SHS : “Untuk nomor satu rumus rata-rata gabungannya ditulis dulu, lalu memasukkan angka-angka yang diketahui ke dalam rumus, tapi saya gak tau ini benar apa enggak, Kak. Soalnya hasil akhirnya gak ketemu. Kalo nomor dua datanya diurutkan lalu ditentukan nilai tengahnya, terus kalo nomor tiga saya hitung dulu masing-masing film ada berapa, lalu yang paling banyak itu jawabannya”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terlihat bahwa subjek SHS memenuhi indikator berpikir intuitif common sense pada soal pertama dan soal nomor tiga, dan memenuhi indikator berpikir intuitif power of synthesis dan common sense pada soal nomor dua.

- c. Deskripsi berpikir intuitif subjek UN dengan kecemasan matematika tinggi dalam memecahkan masalah statistika Berikut ini dipaparkan hasil jawaban tes soal pemecahan masalah statistika dan transkrip wawancara oleh subjek UN:

Gambar 3 Lembar Jawaban Subjek UN

Jawaban!

1) $\bar{x} = \frac{x_1 \cdot n_1 + x_2 \cdot n_2}{n_1 + n_2}$
 $\frac{75 \cdot 72 + 15 \cdot 80}{72 + 80}$
 $= \frac{1080 + 80}{75}$
 $= 1060$

2) 90, 105, 120, 125, 135, 145, 160, 160, 175, 205
 $= \frac{135 + 145}{2} = \frac{280}{2} = 140$

3) Komedil : 8
 Drama : 4
 Horor : 7
 Action : 5
 Modus : Komedil

Berdasarkan hasil lembar jawaban di atas, terlihat bahwa subjek UN belum memahami soal pertama sehingga tidak dapat menjawab soal dengan rinci dan menggunakan rumus yang kurang tepat. Subjek tidak dapat mengidentifikasi informasi yang diketahui dan yang ditanyakan dalam soal. Untuk soal nomor dua dan tiga, subjek dapat memahami soal dengan baik sehingga dapat menyelesaikannya dengan rumus dan jawaban yang benar. Berikut ini dipaparkan hasil jawaban tes soal pemecahan masalah statistika dan transkrip wawancara oleh subjek UN.

- Peneliti : “Kamu baca dulu soal nomor satu sampai nomor tiga!”
 UN : “Sudah, Kak”
 Peneliti : “Setelah membaca soal, apakah kamu segera/langsung mengetahui jawaban dari soal tersebut?”
 UN : “Tidak, Kak” Peneliti : “Setelah membaca soal, apakah kamu segera/langsung berpikir rumus apa saja yang digunakan untuk menyelesaikan soal?”
 UN : “soal nomor dua menggunakan rumus median”
 Peneliti : “Setelah membaca soal, apakah kamu segera/langsung mengetahui Langkah-langkah penyelesaiannya”
 UN : “Soal pertama saya lupa rumusnya, Kak, kalo soal nomor dua itu mengurutkan dari yang terkecil ke yang besar, lalu dicari tengahnya. Sedangkan soal nomor tiga, dihitung dulu komedinya berapa, dramanya berapa, horornya berapa, actionnya berapa. Terus yang paling banyak komedi.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, subjek UN tidak memenuhi indikator intuitif apapun pada soal nomor satu, sedangkan untuk soal nomor dua subjek UN memenuhi indikator berpikir intuitif power of synthesis dan common sense, dan memenuhi indikator berpikir intuitif common sense untuk soal tiga.

Pembahasan

Berikut adalah pembahasan berpikir intuitif siswa dalam memecahkan masalah statistika pada subjek yang memiliki kecemasan matematika rendah, sedang, dan tinggi:

1. Berpikir intuitif siswa dalam memecahkan masalah statistika pada subjek yang memiliki kecemasan matematika rendah. Subjek IN mampu menyelesaikan dan memahami tes soal pemecahan masalah statistika seluruhnya. Subjek juga menuliskan terkait informasi yang diketahui dan yang ditanyakan pada soal. Hal ini juga didukung dengan kegiatan wawancara pada subjek. Dalam petikan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa subjek IN yang mengalami kecemasan matematika rendah memenuhi indikator berpikir intuitif catalitic inference, power of synthesis, dan common sense. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Kusumawati & Nayazik, 2017) bahwa semakin tinggi prestasi siswa maka semakin rendah tingkat kecemasan matematikanya. Uraian diatas juga sejalan

- dengan pendapat Usodo dalam (Sa'o, 2016) yang mengatakan bahwa berpikir intuitif berpikir intuitif berperan penting dalam menentukan strategi pemecahan masalah matematika, karena dengan intuisi siswa dapat mendapatkan ide/gagasan kreatif dalam memecahkan masalah matematika.
2. Berpikir intuitif siswa dalam memecahkan masalah statistika pada subjek yang memiliki kecemasan matematika sedang. Berdasarkan hasil penelitian, subjek SHS tidak dapat mengidentifikasi yang diketahui dan yang ditanyakan pada soal tetapi dapat menuliskan rumus dengan benar pada soal pertama. Akan tetapi subjek dapat menuliskan jawaban soal nomor dua dan tiga secara rinci dan tepat. Subjek SHS memenuhi indikator berpikir intuitif power of synthesis dan common sense. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan (Kusumawati & Nayazik, 2017) yang menyatakan bahwa kecemasan matematika memiliki hubungan yang kuat dengan prestasi belajar. Uraian di atas juga sejalan dengan ungkapan (Sani, 2016) bahwa berpikir intuitif penting dalam memecahkan masalah, sehingga berpikir intuitif banyak dikembangkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
 3. Berpikir intuitif siswa dalam memecahkan masalah statistika pada subjek yang memiliki kecemasan matematika tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, subjek UN yang mengalami kecemasan matematika tinggi belum mampu memecahkan masalah statistika nomor satu, subjek melupakan rumus rata-rata gabungan dan tidak menghasilkan jawaban yang tepat. Jadi, subjek tidak memenuhi indikator intuitif apapun pada pemecahan masalah statistika nomor satu. Akan tetapi subjek dapat menyelesaikan soal nomor 2 dan tiga dan subjek memenuhi indikator berpikir intuitif power of synthesis dan common sense. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan (Ningsih & Pd, 2016) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kecemasan matematika berpengaruh pada penguasaan materi. Uraian di atas juga sejalan dengan yang diungkapkan (Sani, 2016) bahwa siswa yang berpikir intuitif dalam memecahkan masalah tentunya berpengaruh pada prestasi belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis peneliti, berpikir intuitif siswa dalam memecahkan masalah statistika ditinjau dari kecemasan matematika, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa subjek yang memiliki kecemasan matematika rendah memenuhi indikator berpikir intuitif catalitic inference, power of synthesis, dan common sense. Sedangkan subjek yang memiliki kecemasan matematika sedang memenuhi indikator berpikir intuitif power of synthesis dan common sense, serta subjek yang memiliki kecemasan matematika tinggi memenuhi indikator berpikir intuitif power of synthesis dan common sense.

Saran

Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif, maka penulis memberikan saran kepada peneliti lanjut jika menggunakan penelitian ini sebagai referensi, agar lebih melengkapi bagian-bagian yang kurang lengkap atau kurang sempurna demi tersusunnya penelitian sejenis yang lebih baik lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah bersama – sama membantu proses terselesainya penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjayani, V. Y. (2017). Deskripsi Intuisi Siswa Berdasarkan Tingkat IQ Dalam Penyelesaian Masalah Matematika Pada Materi Geometri Kelas VII SMPN 6 Kediri. *Prosiding SI MaNis (Seminar Nasional Integrasi Matematika Dan Nilai Islami)*, 1(1), 641–647.
- Anwar, S. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Belajar.
- Chao, J. Y., Tzeng, P. W., & Po, H. Y. (2017). *The study of problem solving process of e-book PBL course of atayal senior high school students in Taiwan*. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 13(3), 1001–1012. Doi:

- <https://doi.org/10.12973/eurasia.2017.00654a>
- Diah Lopika Anggrayani, H., & Fuady, A. (2021). Analisis Pemahaman Konsep Berdasarkan Kemampuan Berpikir Intuitif Pada Materi Bilangan Bulat Siswa Kelas Vii Smp Negeri 2 Malang. *Jurnal Pendidikan dan Profesi Pendidik*, 16(30).
- Dzulfikar, A. (2016). Kecemasan Matematika pada Mahasiswa Calon Guru Matematika Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika,. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 1(1).
- Effendi, K. N., & Farlina, E. (2017). Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP kelas VII dalam Penyelesaian Masalah Statistika. *Jurnal Analisa*, 3(2), 130–137. Doi: <https://doi.org/10.15575/ja.v3i2.2013>
- Indriani, A., & Ardiani, F. (2019). Karakteristik Berpikir Intuitif dan Norma Sosiomatematik Siswa SMP dalam Pemecahan Masalah. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1(1), 310–321.
- Kusumawati, R., & Nayazik, A. (2017). Kecemasan Matematika Siswa Smp Berdasarkan Gender. *Journal of Medives Journal of Mathematics Education IKIP*, 1(2), 92–99.
- Mudrika, & Budiarto, M. T. B. (2013). Profil Intuisi Siswa Smp Dalam Memecahkan Masalah Geometri Ditinjau Dari Kemampuan Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1, 1–8.
- Ningsih, E. F., & Pd, M. (2016). Proses Berpikir Mahasiswa Dalam Pemecahan Masalah Aplikasi Integral Ditinjau Dari Kecemasan Belajar Matematika (Math Anxiety). *Iqra'*, 1(2).
- Permata Sari, W., Asri Purwasi, L., Yanto, Y., Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F., & PGRI Lubuklinggau, S. (2020). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Teorema Pythagoras. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 4(2), 387–401.
- Sani, B. (2016). Perbandingan Kemampuan Siswa Berpikir Reflektif dengan Siswa Berpikir Intuitif di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 4(2), 63–76. Doi: <https://doi.org/10.21831/jpms.v4i2.12947>
- Sa'o, S. (2016). Berpikir Intuitif sebagai Solusi Mengatasi Rendahnya Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Review Pembelajaran Matematika*, 1(1), 43–56. Doi: <https://doi.org/10.15642/jrpm.2016.1.1.43-56>
- Sa'o, S. (2018). Berpikir Intuitif Sebagai Solusi Mengatasi Rendahnya Prestasi Belajar Matematika. *Scientifica Coloqula*, 1, 9–17.
- Syafri, F. S. (2017). Ada Apa Dengan Kecemasan Matematika? *Journal of Medives*, 1(1), 59–65.